

PENGARUH GENDER DAN PEMAHAMAN TRI PANTANGAN TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI PENGGELAPAN PAJAK

Dewi Kusuma Wardani ¹⁾ & Galih Rohmad Santoso ²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

*Corresponding Author

Email: dewifeust@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of gender and understanding of tri pantangan on students' perceptions of tax evasion. The sample used in this study were accounting and management students at the Faculty of Economics, Sarjanawiyata Tamansiswa University from 2019 to 2022 using a convenience sampling technique. This research was conducted using a sample of 122 respondents. After the respondent fills in the questionnaire, the data will be processed presented in the form of a Likert scale. The method used in this research is descriptive quantitastive using primary data. The results of this study are that gender has no effect on student perceptions of tax evasion and understanding of tri pantangan has a negative effect on student perceptions of tax evasion.

Keywords: *Gender, Understanding of Tri Pantangan, Student Perceptions, Tax Evasion*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan alat bagi pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan dalam mendapatkan penerimaan, baik yang bersifat langsung atau tidak langsung dari masyarakat guna untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan nasional serta ekonomi masyarakat Indonesia (Wardani & Utami, 2022). Pentingnya pajak bagi negara Indonesia, diharapkan penerimaan pajak dapat meningkat setiap tahunnya agar perencanaan pembangunan nasional terus berlanjut. Untuk itu, peran serta wajib pajak dalam sistem pemungutan pajak sangat menentukan tercapainya penerimaan pajak (Safitri, 2018).

Target pencapaian pajak menjadi peluang bagi para pelaku untuk bekerjasama dalam melakukan tindakan kecurangan di bidang perpajakan yang dilakukan oleh petugas pajak, konsultan pajak, hingga wajib pajak. Tindak

kecurangan tersebut seperti melakukan penggelapan pajak, penghindaran pajak, penyimpangan, pemerasan dan pemalsuan dokumen yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya secara ilegal untuk memperkaya kepentingan pribadinya sendiri. Sehingga hal ini dapat menjadikan distorsi kekayaan atau penerimaan suatu negara (Nauvalia et al., 2018).

Kasus pajak terjadi pada tahun 2021 pada kasus penggelapan pajak oleh Direktur PT. Dutasari Citralaras Machfud Suroso yang belum membayar kewajiban pajak yang bernilai Rp 10.200.000.000 yang terbukti menyalahgunakan kewenangannya dalam proyek pembangunan lanjutan pusat P3SOM di Hambalang, Bogor (Saputra, 2021). Kasus penggelapan pajak juga terjadi pada tahun 2022 yaitu pada kasus penggelapan pajak Samsat Kelapa Dua, Tangerang. Kasus ini dilakukan oleh empat orang tersangka

yang sudah ditetapkan oleh Kejaksaan Tinggi Banten (Rifa'i, 2022).

Persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak merupakan cara mahasiswa melihat dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau tindakan mengenai penggelapan pajak (Wulandari, 2019). Persepsi mengenai tindakan penggelapan pajak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu seperti fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah lingkungan dan objek-objek yang dapat mengubah sudut pandang individu terhadap dunia sekitar serta mempengaruhi individu dalam merasakan dan menerimanya (Randiansyah et al., 2021).

Basri (2015) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan persepsi etis yang rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena banyak laki-laki berani dalam mengambil risiko dan melakukan berbagai cara untuk mencapai keinginannya. Dalam sisi psikologi untuk memberikan penilaian terhadap etis atau tidaknya suatu tindakan, maka laki-laki dan perempuan akan memberikan penilaian yang berbeda pada kasus penggelapan pajak. Laki-laki lebih banyak ditemui berperilaku menyimpang, melanggar aturan dan tata cara perpajakan, sedangkan seorang perempuan berani menunjukkan sikap yang etis dengan melawan suatu tindakan penggelapan pajak (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021).

Tri pantangan merupakan salah satu ajaran tamansiswa yang berisikan tiga larangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang wajib pajak (Prihatni et al., 2020). Pertama, larangan menyalahgunakan kekuasaan atau kewenangan. Seseorang yang memiliki kewenangan atau

kekuasaan, tidak diperkenankan menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaannya untuk bertindak tidak jujur, terlebih dalam kewenangan atau kekuasaannya tersebut terdapat kepentingan hajat hidup orang banyak. Seperti dalam perpajakan, wajib pajak tidak diperkenankan menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaannya dalam membayar pajak. Wajib pajak tidak boleh bertindak tidak etis terkait praktik penggelapan pajak (Wijayanti, 2018).

Kedua, pantang menyalahgunakan keuangan. Seseorang yang mempunyai kewenangan atau kekuasaan harus terdapat unsur transparansi, akuntabilitas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pengaturan keuangan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab diperlukan agar tidak terjadi penyelewengan atau pelanggaran perpajakan. Seseorang tidak boleh melakukan tindakan penggelapan pajak dalam pengaturan pembayaran pajak (Wijayanti, 2018). Ketiga, pantang melanggar kesusilaan. Seseorang yang memiliki budi pekerti luhur sejogyanya menjunjung tinggi norma-norma hidup termasuk norma kesusilaan. Wajib pajak yang bertindak berdasarkan norma tentu, tidak akan melakukan kecurangan dalam bentuk apapun, terlebih bertindak yang dapat merugikan orang lain. Wajib pajak yang memiliki norma kesusilaan, tidak akan melakukan tindakan penggelapan pajak untuk dapat mengurangi dalam pembayaran pajak (Wijayanti, 2018).

Masalah pada penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut. Pertama, menganalisis pengaruh *gender* terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak (mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). Kedua, menganalisis pengaruh pemahaman *tri pantangan* terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak (mahasiswa

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pembaharuan informasi terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak terkait pengungkapan pengaruh *gender* dan pemahaman *tri pantangan*.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan sebagai kerangka berfikir konseptual untuk menjelaskan faktor apa saja yang menjadi dasar seseorang dalam memutuskan untuk berperilaku. Keputusan untuk berperilaku seseorang dapat berasal dari dalam diri sendiri dan dapat berasal dari lingkungan. *Theory of Planned Behavior* (TPB) bertujuan untuk memperlihatkan hubungan dari perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh individu untuk menanggapi sesuatu. Berperilaku niat dianggap sebagai suatu faktor motivasional yang berpengaruh terhadap perilaku suatu individu (Ajzen, 1991).

Terdapat tiga macam alasan yang mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu: (a) *Behavioral Beliefs* adalah kepercayaan-kepercayaan mengenai kemungkinan terjadinya suatu perilaku individu. *Behavioral Beliefs* merupakan keyakinan dari individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi. (b) *Normative Beliefs* adalah keyakinan tentang harapan normatif yang muncul akibat pengaruh dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapannya (*normative beliefs and motivation to comply*). (c) *Control Beliefs* adalah keyakinan atas keberadaan hal yang mendukung atau hal yang menghambat perilaku yang ditampilkan individu dan persepsinya tentang seberapa kuat hal

tersebut mendukung atau menghambat perilakunya (*perceived power*).

Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak

Persepsi adalah proses perlakuan individu seperti pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indra individu dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Persepsi merupakan proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indranya, sehingga dapat memberikan suatu kesimpulan serta menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya (Randiansyah et al., 2021).

Penggelapan pajak merupakan suatu usaha yang dilakukan wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang perpajakan dengan cara yang ilegal (Mardiasmo, 2016). Wajib pajak melakukan berbagai cara untuk menghindari kewajiban perpajakannya, baik dengan cara yang diperbolehkan menurut undang-undang perpajakan maupun dengan cara yang melanggar peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan yang berlaku disebut penggelapan pajak. Tindakan tersebut dapat merugikan negara dan pelaku penggelapan pajak akan dikenakan sanksi administrasi ataupun pidana sesuai dengan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan (Dharma, 2016).

Persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak adalah bagaimana mahasiswa melihat serta menginterpretasikan suatu peristiwa atau tindakan mengenai penggelapan pajak (Wulandari, 2019). Persepsi mengenai tindakan penggelapan pajak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat

dalam diri individu seperti fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah lingkungan dan objek-objek yang dapat mengubah sudut pandang individu terhadap dunia sekitar serta mempengaruhi individu dalam merasakan dan menerimanya (Randiansyah et al., 2021).

Gender

Gender adalah pengolongan secara gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan (Dharma, 2016). *Gender* merupakan suatu konsep analisis untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021). Basri (2015) menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki kecenderungan persepsi etis yang rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki kebanyakan lebih berani mengambil resiko dan melakukan cara untuk mencapai suatu keinginannya.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh *gender* terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu pada suatu profesi (Dharma, 2016).

Pemahaman Tri Pantangan

Tri pantangan merupakan ajaran Tamansiswa yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. *Tri pantangan*

merupakan larangan dalam Tamansiswa (Prihatni et al., 2020). Menurut Wijayanti (2018) terdapat tiga pantangan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu: (1) Pantang menyalahgunakan kewenangan. Seseorang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan, tidak diperkenankan menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaannya itu untuk bertindak tidak jujur. Terlebih dalam kewenangan atau kekuasaannya tersebut terdapat kepentingan hajat hidup orang banyak. (2) Pantang menyalahgunakan keuangan. Seseorang yang mempunyai kewenangan atau kekuasaan harus terdapat unsur transparansi, akuntabilitas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pengaturan keuangan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. (3) Pantang melanggar kesusilaan. Seseorang yang memiliki budi pekerti luhur sejogyanya menjunjung tinggi norma-norma hidup termasuk norma kesusilaan.

Kajian Empiris

Calon wajib pajak seharusnya memiliki sikap dan perilaku yang etis, sebab wajib pajak yang bersikap etis akan taat dalam membayar pajak. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi.

Dharma (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh *gender*, pemahaman perpajakan dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dan pemahaman perpajakan mempengaruhi persepsi penggelapan pajak, sedangkan religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak.

Basri (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *gender*, religiusitas, dan sikap *love of money* pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *gender* berpengaruh pada religiusitas, sedangkan *gender* tidak

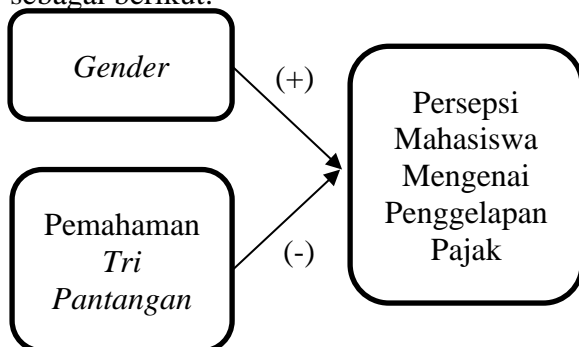
berpengaruh pada sikap *love of money*. *Gender* dan religiusitas tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak, sedangkan *love of money* berpengaruh pada etika penggelapan pajak. *love of money* dan religiusitas tidak memediasi hubungan *gender* dengan etika penggelapan pajak.

Wardani & Utami (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh *love of money* dan *gender* terhadap niat melakukan penggelapan pajak. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap niat melakukan penggelapan pajak, sedangkan *gender* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan penggelapan pajak.

Wardani *et al.* (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh pemahaman *tri pantangan*, sikap moral dan tingkat kepercayaan terhadap niat melakukan penyelewengan pajak. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman *tri pantangan* tamansiswa dan sikap moral berpengaruh negatif terhadap niat melakukan penyelewengan pajak, sedangkan tingkat kepercayaan tidak berpengaruh terhadap niat melakukan penyelewengan pajak.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas yaitu latar belakang, tinjauan pustaka, dan landasan teori, maka dapat disimpulkan kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual tentang factor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak, maka hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak

Dharma (2016) mengungkapkan bahwa terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap suatu perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Dalam menyikapi suatu perilaku penggelapan pajak maka laki-laki dan perempuan memiliki jawaban yang berbeda. Perempuan cenderung menentang sikap yang ilegal daripada laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan bahwa seorang perempuan berani menunjukkan sikap yang etis dengan melawan penggelapan pajak dibandingkan dengan seorang laki-laki (Sofha & Utomo, 2018). Beberapa kasus penggelapan pajak dapat dilihat bahwa lebih dari setengah kasus penggelapan pajak yang melakukan tindakan tersebut adalah laki-laki (Dharma, 2016).

Hal tersebut sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana didalam teori tersebut terdapat salah satu aspek, yaitu kontrol perilaku yang merupakan keyakinan atas keberadaan hal yang mendukung atau hal yang menghambat perilaku yang ditampilkan individu dan persepsinya tentang seberapa kuat hal tersebut mendukung atau menghambat perilakunya. Ketika setiap

gender memiliki kepribadian buruk, maka akan mendorong dirinya untuk melakukan tindakan penggelapan pajak. Hasil penelitian Dharma (2016) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan tidak etis seperti melakukan penggelapan pajak. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Nurachmi & Hidayatulloh (2021), Randiansyah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H₁: Gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak

Pengaruh Pemahaman *Tri Pantangan* terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa keyakinan wajib pajak atas keberadaan hal yang mendukung atau hal yang menghambat perilaku yang ditampilkan individu dan persepsinya tentang seberapa kuat hal tersebut mendukung atau menghambat perilakunya dalam membayar pajak (*Control Beliefs*). Dalam hal ini *tri pantangan* dijelaskan menurut teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa keyakinan wajib pajak mengenai pemahaman *tri pantangan* mendukung perilakunya untuk tidak melakukan penggelapan pajak. *Tri pantangan* merupakan ajaran dari Ki Hadjar Dewantara yang mengajarkan tentang pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh semua orang yang ingin meraih kesuksesan (Nisa & Hidayati, 2015).

Pertama, larangan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki. Seorang wajib pajak yang memiliki kekuasaan atau jabatan dilarang untuk menyalahgunakan kekuasaannya dalam

melakukan pembayaran pajak. Semakin tinggi tingkat pemahaman *tri pantangan* akan semakin baik seorang wajib pajak untuk tidak berbuat melanggar ketentuan perpajakan dengan melakukan penggelapan pajak. Hal ini disebabkan wajib pajak yang memiliki jabatan jika memahami dengan baik *tri pantangan*, maka mereka tidak akan menyalahgunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan tidak etis dengan melakukan penggelapan pajak (Wijayanti, 2018).

Kedua, larangan penyelewengan keuangan. Wajib pajak akan melakukan transparansi, akuntabilitas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mengatur keuangan dalam pelaporan dan pembayaran pajak jika memahami dengan baik mengenai *tri pantangan*. Wajib pajak menganggap tindakan tidak etis penggelapan pajak dan akan melaporkan kewajiban perpajakannya dengan benar jika memahami dengan baik *tri pantangan* ini (Wijayanti, 2018). Ketiga, larangan pelanggaran kesusilaan. Wajib pajak yang memiliki budi pekerti luhur sejogyanya menjunjung tinggi norma-norma hidup termasuk salah satunya norma kesusilaan. Wajib pajak tidak akan melakukan kecurangan perpajakan jika bertindak berdasarkan norma kesusilaan. Wajib pajak akan menganggap buruk terhadap tindakan penggelapan pajak jika memahami norma kesusilaan (Wijayanti, 2018).

Pemahaman *tri pantangan* mempengaruhi tindakan penggelapan pajak. Hal ini disebabkan jika wajib pajak memahami betul ajaran *tri pantangan*, wajib pajak akan menganggap tindakan tersebut buruk dan tidak etis untuk dilakukan seorang wajib pajak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Pemahaman *tri pantangan* berpengaruh negatif terhadap persepsi

mahasiswa mengenai penggelapan pajak

3. METODE PENELITIAN

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan kegiatan analisis data yang meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis melalui uji statistik (Sugiyono, 2019). Pengujian penelitian ini menggunakan program IBM SPSS *Statistics* versi 20.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada bulan Desember 2022. Penelitian pada mahasiswa akuntansi dan manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta berdasarkan apakah *gender* dan pemahaman *tri pantangan* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak. Penelitian ini menggunakan data primer atau data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sesuai keinginan peneliti (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebanyak 122 responden yang diperoleh dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa kuesioner melalui *google form*. Pengambilan data dalam penelitian ini

menggunakan kuesioner dengan skala *likert 5 point* sebagai instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang akurat.

Terdapat dua pernyataan dalam kuesioner penelitian ini, yaitu: pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif terdiri atas Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5, Setuju (S) dengan nilai 4, Netral (N) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1. Pernyataan negatif terdiri atas Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1, Setuju (S) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 5.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen penelitian ini adalah persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak (Y). Variabel independen pada penelitian ini adalah pengaruh *gender* (X1) dan pemahaman *tri pantangan* (X2).

Definisi Operasional Variabel Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak

Persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak adalah tanggapan atau penerimaan langsung oleh mahasiswa dari sesuatu atau proses tingkah laku prinsip moral seseorang tentang tindakan yang berlawanan dengan hukum dimana wajib pajak melakukan tindakan yang kurang etis, seperti menghindari pelaporan terkait kekayaan, menyembunyikan kekayaan yang dimilikinya dengan tujuan agar terhindar dari kewajiban pajak atau biaya yang dibayarkan untuk pajak bisa seminim mungkin (Lestari, 2021).

Gender

Gender adalah penggolongan secara gramatikan terhadap suatu kata benda dan kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar

berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin (Dharma, 2016). Variabel *gender* dalam penelitian ini yang dimaksud jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan (Khoerunissah *et al.*, 2022). *Gender* merupakan variabel *dummy* dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner. Kode untuk laki-laki dinyatakan dalam angka 2 dan perempuan dinyatakan dalam angka 1 (Sofha & Utomo, 2018).

Pemahaman Tri Pantangan

Tri pantangan adalah salah satu ajaran Ki Hadjar Dewantara yang berisi larangan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki, larangan pelanggaran kesusilaan, larangan penyelewengan keuangan (Wardani *et al.*, 2022).

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji kualitas data pada penelitian ini ditentukan oleh kualitas instrumen kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Uji kualitas data terdiri dari: uji validitas dan uji reliabilitas.

Validitas atau *validity* dapat diartikan sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS *Statistic 20* dengan menggunakan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil dari korelasi tersebut dapat dilihat dari output *Cronbach Alpha* yang ada pada kolom *Correlated Item – Total*

Correlation. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian yang dibuktikan oleh perhitungan apabila nilai *pearson correlation* (R hitung) > R tabel, maka setiap pertanyaan dikatakan valid (Arimbi, 2022).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur indikator variabel dari kuesioner. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* dengan batas toleransi yang dianggap reliabel sebesar 0,7 (Ghozali, 2018).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sanusi, 2016). Statistik deskriptif merupakan statistik yang berkaitan dengan cara memberikan suatu gambaran atau deskripsi data yang sudah dipahami dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar *deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range* *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018).

Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas data dapat digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusan pada analisis uji normalitas data adalah jika nilai signifikan/nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan yang sempurna atau tidak antara variabel

independen. Uji multikolinearitas akan dilakukan dengan cara mengukur variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pengukuran ini akan menggunakan pencarian nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, jika nilai VIF ≤ 10 atau *Tolerance* $\geq 0,10$ dengan tingkat kolonieritas 0,95, maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada setiap persamaan (nilai erornya). Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka digunakan uji *Glejser*. Kriteria dari uji *Glejser* adalah apabila nilai *p value* sama dengan atau lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian variabel dapat dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, tujuannya untuk mengetahui seberapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = *Gender*

X_2 = Pemahaman *tri pantangan*

e = *error*

4. HASIL Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berkaitan dengan cara memberikan suatu gambaran atau deskripsi data yang sudah dipahami

dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar *deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range* *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Gender	122	1	2	1,20	,399
PTP	122	23	45	39,66	4,373
PMPP	122	7	21	13,58	3,977
Valid N (listwise)	122				

Uji Validitas

Jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa item pada tiap-tiap pernyataan dikatakan valid (Ghozali, 2018). Berdasarkan Tabel 2 hasil uji validitas instrumen untuk semua item pernyataan valid, dikarenakan r_{tabel} untuk signifikan 0,05 sebesar 0,176, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No Item	Koefisien Korelasi		Keterangan
	PTP	PMPP	
1	0,715	0,672	Valid
2	0,700	0,724	Valid
3	0,537	0,669	Valid
4	0,756	0,476	Valid
5	0,688	0,582	Valid
6	0,609	0,764	Valid
7	0,637	0,607	Valid
8	0,782	-	Valid
9	0,570	-	Valid

Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur indikator variabel dari kuesioner. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* dengan batas toleransi yang dianggap reliabel sebesar 0,7 (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pemahaman <i>Tri Pantangan</i>	,820	Reliabel
Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan pajak	,760	Reliabel

1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov smirnov* (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	122
Mean	-,3220845
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation
	3,39431447
Most Extreme Differences	Absolute Positive
	,067
	Negative
	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z	,745
Asymp. Sig. (2-tailed)	,635

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4 di atas, pada uji normalitas data dengan menggunakan metode *kolmogorov smirnov* memperoleh nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,635. Nilai signifikan $0,635 > 0,05$ yang artinya metode regresi pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan yang sempurna atau tidak antara variabel independen. Uji multikolinearitas akan dilakukan dengan cara mengukur variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pengukuran ini akan menggunakan pencarian nilai *Variances Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, jika nilai $VIF \leq 10$ atau $Tolerance \geq 0,10$ dengan tingkat kolonieritas 0,95, maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 <i>Gender</i>	,996	1,004
PTP	,996	1,004

a. Dependent Variable: PMPP

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil multikolinearitas menunjukkan nilai VIF pada variabel *gender* $1,004 < 10$ dengan nilai tolerance $0,996 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF pada variabel pemahaman *tri pantangan* $1,004 < 10$ dengan nilai tolerance $0,996 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

1.3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada setiap persamaan (nilai erornya). Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka digunakan uji *Glejser*. Kriteria dari uji *Glejser* adalah apabila nilai *p value* sama dengan atau lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian variabel dapat dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,449	1,717		,261	,794
1 <i>Gender</i>	-,311	,456	-,062	-,681	,497
PTP	,067	,042	,146	1,615	,109

a. Dependent Variable: ABS_RESIDUAL

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, hasil uji *glejser* dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada setiap variabelnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*p-value*) variabel *gender* sebesar 0,497 dan pemahaman *tri pantangan* sebesar 0,109. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel

independen pada penelitian ini yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dari nilai ABS_RESIDUAL, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas atau sama dengan 0,05 atau 5%.

1.4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian regresi linear berganda pada penelitian ini dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 20 dengan uji kelayakan model, uji koefisien determinan, dan uji signifikansi parameter individu.

1) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*Goodness of Fit*). Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018). Model yang digunakan dalam penelitian dikatakan bagus (*fit*) jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	556,852	2	278,426	24,419	,000 ^b
Residual	1356,828	119	11,402		
Total	1913,680	121			

a. Dependent Variable: PMPP

b. Predictors: (Constant), PTP, Gender

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa F hitung sebesar 24,419 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya model yang digunakan dalam penelitian ini sudah *fit*.

2) Uji Koefisien Determinan (Uji R²)

Uji koefisien determinasi atau biasa disimbolkan dengan R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien

Determinan Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,539 ^a	,291	,279	3,377

a. Predictors: (Constant), PTP, Gender

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,279. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *gender* dan pemahaman *tri pantangan* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak sebesar 27,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 72,1%.

3) Uji signifikansi parameter individu (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) adalah pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Proses pengujian ini didasarkan pada t_{hitung} dengan menggunakan ketentuan analisis *level of significance* 0,05 (Ghozali, 2018). Koefisien regresi signifikan, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Koefisien regresi tidak signifikan, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel bebas (independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji signifikansi parameter individu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,725	2,899		11,635	,000
Gender	-1,442	,771	-,145	-1,872	,064
PTP	-,464	,070	-,511	-6,602	,000

a. Dependent Variable: PMPP

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa variabel *gender* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,064 $> 0,050$ dan koefisien regresi sebesar -1,442 dengan arah negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak tidak dapat diterima. Artinya *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak.

Variabel pemahaman *tri pantangan* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 $< 0,050$ dan koefisien regresi sebesar -0,464 dengan arah negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel pemahaman *tri pantangan* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak dapat diterima.

5. PEMBAHASAN [Times New Roman, 12, Kapital, Cetak Tebal]

1) Pengaruh *Gender* Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak

Hasil pengujian hipotesis 1 yang dilakukan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi *gender* sebesar 0,307 $> 0,050$ dan koefisien sebesar -0,993 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut

dapat diartikan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini tidak terdukung.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Basri (2015), Khoerunissah *et al.* (2022), dan Wardani & Utami (2022) yang mengungkapkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak. Hal tersebut dikarenakan banyak ditemukan bahwa perempuan memiliki perilaku lebih etis (Basri, 2015). Hal ini disebabkan karena banyak perempuan lebih berani menentang tindakan penggelapan pajak. Seorang perempuan banyak yang lebih patuh melaporkan kewajiban perpajakannya dibandingkan laki-laki (Tanyoto, 2015). Perempuan akan lebih peduli dalam melakukan suatu perbuatan dan berusaha untuk dapat menghindari resiko jangka panjang yang akan merugikan dirinya sendiri (Dewanta & Machmuddah, 2019).

2) Pengaruh Pemahaman *Tri Pantangan* Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak

Hasil pengujian hipotesis 2 yang dilakukan bahwa pemahaman *tri pantangan* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi *tri pantangan* sebesar $0,000 < 0,050$ dan koefisien sebesar $-0,464$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini terdukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman *tri pantangan* berpengaruh negatif terhadap niat melakukan penyelewengan pajak. Hal tersebut dikarenakan ketika mahasiswa memahami betul *tri pantangan* maka tindakan penggelapan pajak akan dianggap tidak etis dilakukan oleh seorang wajib pajak. Calon wajib pajak akan

berpedoman pada konsep *tri pantangan* untuk bertindak secara bijak dengan 3 kontrol diri yaitu penguasaan diri terhadap kekuasaan, jiwa kesusilaan, dan juga kontrol diri terhadap tindakan yang mengiring kearah manipulasi uang.

6. SIMPULAN, *IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN* (*Jika ada) [Times New Roman, 12, Kapital, Cetak Tebal]

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel 122 responden dari mahasiswa akuntansi dan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta tahun 2019 sampai dengan 2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak, karena banyak ditemukan bahwa perempuan memiliki perilaku lebih etis. Hal ini disebabkan karena banyak perempuan lebih berani menentang tindakan penggelapan pajak. Seorang perempuan banyak yang lebih patuh melaporkan kewajiban perpajakannya dibandingkan laki-laki.

Kedua, pemahaman *tri pantangan* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak, sehingga ketika mahasiswa memahami betul *tri pantangan* maka tindakan penggelapan pajak akan dianggap tidak etis dilakukan oleh seorang wajib pajak. Calon wajib pajak akan berpedoman pada konsep *tri pantangan* untuk bertindak secara bijak dengan 3 kontrol diri yaitu penguasaan diri terhadap kekuasaan, jiwa kesusilaan, dan juga kontrol diri terhadap tindakan yang mengiring kearah manipulasi uang.

7. REFERENSI [Times New Roman, 12, Kapital, Cetak Tebal]

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arimbi, T. (2022). Pengaruh Gender, Religiusitas, Pemahaman Perpajakan Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (Studi Pada Mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2018 Dan 2019). *Skripsi*. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/62360%0A>
- Basri, Y. M. (2015). *Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi*.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). *Gender , Religiosity , Love of Money , and Ethical Perception of Tax Evasion*. 6(1), 71–84.
- Dharma, L. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *JOM Fekon, Vol 3*, 1565–1578.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas Dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 93–105.
- Lestari, T. (2021). Pengaruh Machiavellian, Love Of Money dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan - Edisi Terbaru 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nauvalia, F. A., Hermawan, Y., & Sulistyani, T. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 130–141. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i1.73>
- Nisa, A. F., & Hidayati, D. H. (2015). *Laporan akhir penelitian pemula. 19561016 1989032001*.
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2021). Gender, Religiusitas, Love of Money, dan Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.5168>
- Prihatni, Y., Trisharsiwi, H., Karyaningsih, E. W., & Dkk. (2020). *Ketamansiswaan* (Issue December).
- Randiansyah, Nasaruddin, F., & Sari, R. (2021). Pengaruh Love of Monay, Gender, Religiusitas, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pajak Pratama Maros). *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(2), 385–412. <https://doi.org/10.26618/jrp.v4i2.6334>
- Rifa'i, B. (2022). *Tersangka Gelapkan Pajak Samsat Kelapa Dua Rp 6 M, Dipakai Beli Mobil-Rumah*. https://news.detik.com/berita/d-6046515/tersangka-gelapkan-pajak-samsat-kelapa-dua-rp-6-m-dipakai-beli-mobil-rumah?_ga=2.222708763.12468132

- 52.1653712674-1539898576.1639991935
- Safitri, A. (2018). *Pengaruh Religiusitas dan Detection Rate Terhadap Penggelapan Pajak*. 1–14.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Saputra, A. (2021). *Terpidana Kasus Hambalang Didenda Rp 20 Miliar di Kasus Penggelapan Pajak*. <https://news.detik.com/berita/d-5549413/terpidana-kasus-hambalang-didenda-rp-20-miliar-di-kasus-penggelapan-pajak>
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–61.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tanyoto, S. (2015). Pengaruh Umur, Gender, Tingkat Pendidikan, dan Sifat Machiavellian Terhadap Tax Evasion. *Skripsi*.
- Wardani, D. K., Prihatni, Y., & Wulandari, A. (2022). *Pengaruh pemahaman TRI Pantangan Tamansiswa , sikap moral dan tingkat kepercayaan terhadap niat melakukan penyelewengan pajak*. 8(2), 212–219.
- Wardani, & Utami, M. (2022). *Pengaruh Love Of Money dan Gender Terhadap Niat Melakukan Penggelapan Pajak*. 1(5), 1051–1058.
- Wijayanti. (2018). Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal PPKn*, 6(1), 1173.
- Wulandari, N. R. (2019). Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Perpajakan Mengenai Penggelapan Pajak. *Skripsi*.
- Zawitri, S., Kurniasih, N., & Sari, W. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pemenuhan Kewajiban Perpajakan oleh Wajib Pajak yang Terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Pontianak Tahun 2020. *Eksos*, 17(2), 108-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/eksos.v17i2.372>